

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK
MENINGKATKAN KOLABORASI SISWA DALAM MEMBUAT KARYA SENI
RUPA DI KELAS IV MI MUHAMMADIYAH BUNTU BARANA**

Nur Hijrah¹, Arif Efendi AS², Hasan³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang
hijrahabin27@gmail.com, arifefendias966@gmail.com,
achank.hasan80@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' collaboration skills in visual arts learning among fourth-grade students at MI Muhammadiyah Buntu Barana. Students tended to complete tasks individually, participated less actively in discussions, and were not accustomed to working effectively in groups. This study aimed to describe the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in visual arts learning and to examine the improvement of students' collaboration skills through its implementation. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design using a mixed-methods approach that integrated quantitative and qualitative data. It was conducted in two cycles during a diorama-making project. The participants consisted of all 21 fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using quantitative analysis (mean scores and percentage of learning mastery) and qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' collaboration skills improved from 38.09% in the pre-cycle to 57.14% in Cycle I and reached 85.71% in Cycle II. The improvement was reflected in students' increased participation in discussions, better task sharing, greater respect for peers' opinions, and stronger responsibility in completing group projects. It can be concluded that the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model was effective in enhancing the collaboration skills of fourth-grade students in visual arts learning.

Keywords: *Project Based Learning (PjBL), collaboration, visual arts, elementary school, classroom action research.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Siswa cenderung mengerjakan tugas secara individu, kurang aktif berdiskusi, dan belum terbiasa bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran seni rupa serta mengetahui peningkatan kolaborasi siswa melalui penerapan model tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, dilaksanakan dalam dua siklus pada kegiatan pembuatan diorama. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif (rata-rata dan persentase ketuntasan) serta

analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi siswa meningkat dari 38,09% pada pra-siklus, menjadi 57,14% pada siklus I, dan mencapai 85,71% pada siklus II. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab menyelesaikan proyek kelompok. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model PJBL efektif dalam meningkatkan kolaborasi siswa kelas IV pada pembelajaran seni rupa.

Kata Kunci: Project Based Learning (PJBL), kolaborasi, seni rupa, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Penguasaan keterampilan abad ke-21 diperlukan agar siswa mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan modern dan dunia kerja global (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa menjadi sangat penting untuk menyiapkan generasi yang kompeten di masa depan.

Sebagai wujud nyata upaya pemerintah dalam menyiapkan generasi yang kompeten menghadapi tantangan global, Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 menetapkan 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai arah baru Standar Kompetensi Lulusan

pada pendidikan dasar dan menengah, salah satunya adalah dimensi kolaborasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kolaborasi menjadi kompetensi penting untuk ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan dasar karena berperan dalam kemampuan siswa berinteraksi dan bekerja efektif dalam kelompok.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), aspek kolaborasi menjadi sangat penting. Proses pembelajaran seni rupa idealnya melatih kolaborasi, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, saling menghargai pendapat, dan berkontribusi terhadap hasil bersama (Hendrawati, 2024). Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak enggan bekerja sama dengan teman

kelompoknya dan lebih memilih menyelesaikan tugas secara individu.

Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa siswa masih terbiasa menerima instruksi secara langsung dan cenderung menunggu arahan guru sebelum bekerja, sehingga mereka belum terbiasa berinisiatif dan berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran seni rupa selama ini lebih banyak berfokus pada ketuntasan materi daripada pengembangan kerja sama antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada dalam pola pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga kurang terbiasa berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas seni rupa.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitri & Desyandri (2024), yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung bekerja secara individual sehingga interaksi sosial dalam belajar menjadi terbatas. Padahal, menurut Trilling & Fadel (2009), kolaborasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak usia sekolah

dasar agar siswa siap menghadapi tantangan dunia modern yang membutuhkan kerja sama lintas bidang dan budaya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Project Based Learning* (PJBL). Model PJBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek yang menantang, relevan dengan kehidupan nyata, dan memerlukan kerja sama tim (Thomas, 2000). PJBL juga memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan interdependensi positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial (Slavin, 2010). Melalui integrasi antara PJBL dan prinsip *cooperative learning*, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan teknis membuat karya seni rupa, tetapi juga dilatih dalam aspek komunikasi, kolaborasi, negosiasi, dan tanggung jawab sosial (Johnson & Johnson, 2014).

Penelitian-penelitian yang sebelumnya juga menunjukkan hasil yang mendukung. Wainggai et al. (2025) menyatakan bahwa PJBL dapat meningkatkan kemampuan

kolaborasi siswa melalui kegiatan proyek kelompok yang menuntut kerja sama, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Penelitian Putri & Andriani (2024) melalui studi literatur juga menemukan bahwa penerapan PJBL cenderung lebih efektif ketika dikombinasikan dengan prinsip *cooperative learning* seperti interdependensi positif, akuntabilitas individu, dan komunikasi kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana serta mengetahui peningkatan kolaborasi siswa melalui penerapan model tersebut.

Kajian Teori

1. Project Based Learning (PJBL)

Menurut Fathurrohman (2016), pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Bell (2010) menjelaskan bahwa PJBL merupakan model pembelajaran yang

berpusat pada siswa melalui kegiatan penyelidikan dan proyek nyata yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam PJBL, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena terlibat secara aktif mulai dari perencanaan hingga menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dimulai dari suatu permasalahan nyata yang menjadi dasar pelaksanaan sebuah proyek. Melalui proyek tersebut, siswa dihadapkan pada berbagai kendala nyata yang menuntut mereka untuk melakukan investigasi, pemecahan masalah, sekaligus bekerja sama dengan anggota kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran PJBL menurut Widasworo (2016) meliputi: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, (3) menyusun jadwal aktivitas secara kolaboratif, (4)

memonitor siswa dan kemajuan proyek, (5) menguji hasil, dan (6) mengevaluasi pengalaman belajar melalui refleksi individu maupun kelompok. Menurut Daryanto & Rahardjo (2012), salah satu kelebihan utama PJBL adalah meningkatkan daya kolaborasi serta mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Adapun kelemahannya, menurut Widiaworo (2016), antara lain membutuhkan banyak waktu serta adanya kemungkinan sebagian siswa kurang aktif dalam kerja kelompok apabila tidak dikelola dengan baik.

2. Kolaborasi Siswa

Kolaborasi adalah bentuk interaksi sosial berupa aktivitas kerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami tugas masing-masing (Yani & Ruhiman, 2018). Kolaborasi baru dapat berjalan efektif apabila setiap anggota melakukan interaksi yang dibarengi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing (Hosnan, 2014). Menurut Vygotsky (1978), proses belajar berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dengan orang lain;

melalui kerja sama dengan teman sebaya maupun guru, siswa dapat membangun pengetahuan secara bersama dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Menurut Slavin (2005), pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Dengan demikian, kolaborasi dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang mengharuskan individu atau kelompok bekerja bersama secara terencana guna mencapai sasaran yang sama, dengan menitikberatkan pada kualitas hubungan antaranggota.

Trilling & Fadel (2015) merumuskan indikator kolaborasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu *respect* (menghargai), *willingness* (kerelaan membantu), dan *compromise* (kompromi). Sementara itu, Greenstein (dalam Sunbanu et al., 2019) merinci indikator kolaborasi ke dalam beberapa perilaku, di antaranya bekerja secara produktif bersama rekan sekelompok, berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif, menghormati ide orang lain, serta

bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok. Dalam penelitian ini, kolaborasi diukur melalui enam indikator, yaitu *respect*, *willingness*, *compromise*, kontribusi aktif, tanggung jawab, dan menghargai ide anggota kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian Muammar et al. (2024), kemampuan kolaborasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab, dan kemauan untuk menjadi bermanfaat, serta faktor eksternal, seperti dorongan dan motivasi guru, kondisi dan situasi kelas, komposisi anggota kelompok, dan ketersediaan sumber belajar.

3. Pengembangan Kolaborasi melalui Model PJBL

Model *Project Based Learning* (PJBL) dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kolaborasi karena menempatkan siswa dalam proyek autentik yang menuntut interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Menurut Blumenfeld et al. (1991), PJBL menyediakan konteks belajar yang berpusat pada aktivitas kelompok, di mana siswa harus merencanakan, membagi peran, dan mengoordinasikan tindakan untuk

menyelesaikan proyek. Proses tersebut secara langsung mengembangkan kemampuan kolaboratif karena siswa belajar saling bergantung dan menyelaraskan kontribusi individu demi mencapai tujuan bersama.

Kokotsaki et al. (2016) menegaskan bahwa PJBL mendorong terjadinya kolaborasi yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, negosiasi, dan pengambilan keputusan kelompok. Markham (2011) menambahkan bahwa proyek yang dirancang dengan baik menuntut siswa bekerja lintas keterampilan, membangun pemahaman bersama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga PJBL tidak hanya mengembangkan kerja sama teknis, tetapi juga kemampuan sosial-emosional seperti empati, toleransi, dan negosiasi. Secara keseluruhan, berbagai sumber tersebut menegaskan bahwa PJBL menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kolaborasi melalui pembagian peran, koordinasi tindakan, dialog terbuka, penyelesaian konflik, dan konstruksi pengetahuan bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana dengan subjek seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kolaborasi siswa diukur menggunakan lembar observasi yang mengacu pada enam indikator, yaitu *respect* (menghargai), *willingness* (kerelaan membantu), *compromise* (kompromi), kontribusi aktif, tanggung jawab, dan menghargai ide anggota kelompok, dengan skor maksimal 24. Siswa dinyatakan tuntas (kolaboratif) apabila memperoleh skor minimal 18.

Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif berupa perhitungan rata-rata skor dan persentase ketuntasan kolaborasi pada setiap siklus, serta analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebesar 75% siswa mencapai kategori tuntas (kolaboratif).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model PJBL dalam Pembelajaran Seni Rupa

Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi siswa kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada pembelajaran seni rupa melalui

Indikator Kolaborasi	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Respect (Saling Menghargai)	Selalu menghargai pendapat semua anggota; mendengarkan secara aktif.	Menghargai pendapat namun kadang mendominasi.	Menghargai sebagian pendapat; kadang tidak peduli.	Tidak menghargai pendapat; sering memotong atau mengabaikan teman.
Willingness (Kerelaan Membantu)	Proaktif membantu anggota lain tanpa diminta; mendukung perkembangan kelompok.	Membantu bila diminta.	Terkadang membantu, tetapi lebih sering fokus diri sendiri.	Tidak bersedia membantu; enggan berkontribusi.
Compromise (Kompromi)	Sangat fleksibel; mudah berkompromi dan menerima keputusan kelompok.	Cukup fleksibel dan menerima kompromi.	Sulit berkompromi; sering mempertahankan pendapat sendiri.	Tidak bersedia kompromi dan menimbulkan konflik.
Kontribusi Aktif	Memberi ide, mengerjakan tugas secara maksimal, dan menjadi penggerak kelompok.	Berkontribusi cukup aktif.	Berkontribusi minimal; hanya mengerjakan tugas yang diberi.	Tidak berkontribusi; bergantung pada teman.
Berbagi Tanggung Jawab	Tanggung jawab sangat baik; menyelesaikan tugas tepat waktu dan siap membantu tugas lain.	Menyelesaikan tugas sendiri tepat waktu.	Menyelesaikan tugas tetapi sering terlambat.	Tidak menjalankan tugas; membebani kelompok.
Menghargai Ide Anggota Kelompok	Selalu menerima dan menilai ide teman secara positif; mendorong diskusi.	Menilai ide teman secara cukup baik.	Kadang menolak ide teman tanpa alasan jelas.	Menolak ide teman; tidak membuka ruang diskusi.

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengikuti model penelitian tindakan kelas Kemmis & McTaggart (1988).

Tabel 1. Penilaian Kolaborasi Siswa

kegiatan pembuatan diorama. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, dengan menerapkan enam sintaks utama PJBL, yaitu menentukan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, memantau perkembangan proyek, menilai hasil proyek, serta mengevaluasi pengalaman belajar.

Pada tahap menentukan pertanyaan mendasar, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan karya seni rupa tiga dimensi berupa diorama, sehingga siswa mulai menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap menyusun perencanaan proyek, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberi kesempatan untuk berdiskusi menentukan tema, bentuk, alat, bahan, serta langkah-langkah pembuatan diorama, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, serta menyepakati rancangan proyek yang dikerjakan bersama.

Selanjutnya, pada tahap menyusun jadwal, siswa bersama kelompok mengatur waktu pelaksanaan dan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing anggota. Pada tahap memantau perkembangan proyek, siswa bekerja sama menyelesaikan pembuatan diorama sesuai pembagian tugas, saling membantu ketika mengalami kesulitan, berbagi alat dan bahan, serta bertukar informasi. Pada tahap menilai hasil proyek, setiap kelompok mempresentasikan hasil diorama di depan kelas, dan pada tahap mengevaluasi pengalaman belajar, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses kerja sama yang telah berlangsung.

2. Peningkatan Kolaborasi Siswa

Sebelum tindakan dilaksanakan (pra-siklus), hasil penilaian menunjukkan bahwa dari 21 siswa hanya 8 siswa (38,09%) yang mencapai ketuntasan kolaborasi, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan bekerja sama secara efektif, seperti berbagi tugas, berkomunikasi, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Setelah penerapan model PJBL pada siklus I, kolaborasi siswa memperoleh total skor 365 dengan rata-rata 17,38, atau setara dengan 12 siswa (57,14%) mencapai ketuntasan. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, total skor kolaborasi meningkat menjadi 401 dengan rata-rata 19,09, atau setara dengan 18 siswa (85,71%) mencapai ketuntasan. Data perbandingan hasil kolaborasi siswa pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Kolaborasi Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	8	13	38,09%
Siklus I	12	9	57,14%
Siklus II	18	3	85,71%

Berdasarkan Tabel 2, kolaborasi siswa mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Peningkatan persentase ketuntasan kolaborasi dari pra-siklus ke siklus I sebesar 19,05%, dari siklus I ke siklus II sebesar 28,57%, dan

secara keseluruhan dari pra-siklus ke siklus II sebesar 47,62%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara signifikan.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan *Project Based Learning* (PJBL) terbukti mampu meningkatkan kolaborasi siswa kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada pembelajaran seni rupa melalui kegiatan pembuatan diorama. Sebelum tindakan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung mengerjakan tugas secara individu, kurang aktif berdiskusi, belum mampu menghargai pendapat teman, serta masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif, sehingga pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan secara merata.

Setelah diterapkan model *Project Based Learning*, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi ketika merencanakan proyek, saling

bertukar pendapat dalam menentukan konsep diorama, serta bekerja sama selama proses pembuatan karya. Pembagian tugas dalam kelompok menjadi lebih jelas sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan bersama, dan siswa mulai terbiasa saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru SBdP kelas IV yang menyatakan bahwa setelah penerapan *Project Based Learning*, siswa menjadi lebih aktif bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani terlibat dalam diskusi, memberikan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru juga mengamati bahwa komunikasi antarsiswa menjadi lebih baik karena mereka

terbiasa berdiskusi untuk menyelesaikan proyek bersama.

Peningkatan kolaborasi siswa berkembang melalui setiap sintaks dalam model *Project Based Learning*. Pada tahap menentukan pertanyaan mendasar, siswa terdorong untuk berdiskusi mengenai ide awal proyek sehingga mulai menumbuhkan sikap *respect* dan *willingness* melalui keterlibatan awal dalam diskusi kelompok. Pada tahap menyusun perencanaan proyek, siswa harus menyepakati keputusan bersama sehingga mendorong berkembangnya indikator *compromise* dan kontribusi. Pada tahap menyusun jadwal, indikator tanggung jawab mulai berkembang karena setiap siswa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan. Pada tahap memantau pelaksanaan proyek, siswa saling membantu dan berbagi alat serta bahan, yang memperkuat indikator kontribusi, tanggung jawab, *respect*, dan menghargai ide. Pada tahap menilai hasil proyek dan mengevaluasi pengalaman belajar, siswa belajar menyampaikan hasil kerja kelompok serta melakukan refleksi terhadap proses kerja sama yang telah berlangsung, sehingga siswa semakin memahami pentingnya

komunikasi yang baik, pembagian tugas yang adil, dan tanggung jawab bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Blumenfeld et al. (1991) bahwa PJBL menyediakan konteks belajar yang berpusat pada aktivitas kelompok, di mana siswa harus merencanakan, membagi peran, dan mengoordinasikan tindakan untuk menyelesaikan proyek, sehingga secara langsung mengembangkan kemampuan kolaboratif. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wainggai et al. (2025) yang menyatakan bahwa PJBL dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa melalui kegiatan proyek kelompok yang menuntut kerja sama, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama, serta hasil penelitian Putri & Andriani (2024) yang menemukan bahwa PJBL cenderung lebih efektif ketika dikombinasikan dengan prinsip *cooperative learning* seperti interdependensi positif, akuntabilitas individu, dan komunikasi kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa setiap sintaks dalam model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama secara

aktif, saling menghargai, berbagi tanggung jawab, memberikan kontribusi, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dengan demikian, peningkatan kolaborasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan kerja kelompok, tetapi juga oleh keterlibatan aktif setiap anggota dalam seluruh tahapan pembelajaran berbasis proyek.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran seni rupa dilaksanakan melalui tahapan penentuan pertanyaan esensial, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan proyek, presentasi hasil karya, serta evaluasi dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa.

Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) terbukti dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam membuat karya seni rupa. Kolaborasi

siswa meningkat dari 38,09% pada pra-siklus, menjadi 57,14% pada siklus I, dan mencapai 85,71% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PJBL mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok selama proses pembuatan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 369–398.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). Model pembelajaran inovatif. Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2016). Model-model pembelajaran inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Fitri, A., & Desyandri. (2024). Pembelajaran seni rupa berbasis proses kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hendrawati, T. (2024). Kolaborasi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Hosnan. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperation in the classroom. Interaction Book Company.
- Kemendikbud. (2017). Panduan implementasi Project Based Learning di sekolah dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikdasmen.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Deakin University Press.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Markham, T. (2011). Project based learning: Design and coaching

- guide to transforming schools. HeartIQ Press.
- Muammar, Haimima, D. I., & Megawati. (2024). Analisis kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 304–312.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Putri, R., & Andriani, D. (2024). Pengaruh model Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 115–125.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
- Sunbanu, H., Mawardi, M., & Wardani, K. (2019). Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif two stay two stray di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2015). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wainggai, H. H., Widyanto, Z., Mangolo, E. W., & Qomarrullah, R. (2025). The application of project-based learning in enhancing student creativity and collaboration in physical education subjects. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 12(1).
<https://doi.org/10.15294/jpehs.v12i1.30525>
- Widiasworo, E. (2016). Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif. Ar-Ruzz Media Group.
- Yani, A., & Ruhiman. (2018). Pengembangan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan*.